



Sektor Pariwisata dalam Menangani Krisis Ekonomi Sri Lanka, Studi Kasus Konflik Tiga Dekade dan Aksi Terror Minggu Paskah

M. Rofid Nadhil Septino¹.

¹Universitas Riau, Riau, Indonesia, mrofidnadhils@gmail.com.

Corresponding Author: mrofidnadhils@gmail.com¹

Abstract: This study examines the role of the tourism sector in addressing Sri Lanka's economic crisis, focusing on the three-decade-long internal conflict and the impact of the Easter Sunday terror attacks in 2019. The research employs a qualitative case study approach and the theory of soft power to analyze how tourism functions as a catalyst for economic recovery. Findings indicate that although Sri Lanka experienced severe declines due to civil war, terrorist attacks, the COVID-19 pandemic, and political instability, tourism has remained one of the key pillars in generating foreign exchange, creating employment, and attracting foreign investment. However, the success of tourism recovery depends on political stability, modernization of infrastructure, effective international promotion, and the adoption of sustainable tourism practices. In conclusion, tourism plays a role not only in short-term economic recovery but also in supporting long-term social development and sustainability in Sri Lanka.

Keyword: Economic Crisis, Economic Recovery, Tourism, etc.

Abstrak: Studi ini membahas peran sektor pariwisata dalam menghadapi krisis ekonomi di Sri Lanka, dengan fokus pada konflik internal selama tiga dekade serta dampak aksi teror Minggu Paskah 2019. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dan teori soft power untuk menganalisis bagaimana pariwisata berfungsi sebagai katalis pemulihan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Sri Lanka mengalami penurunan drastis akibat perang saudara, aksi teror, pandemi COVID-19, dan ketidakstabilan politik, sektor pariwisata tetap menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan devisa, lapangan kerja, dan menarik investasi asing. Namun, keberhasilan pemulihan pariwisata bergantung pada stabilitas politik, modernisasi infrastruktur, promosi internasional yang efektif, serta penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Kesimpulannya, pariwisata tidak hanya berperan dalam pemulihan ekonomi jangka pendek, tetapi juga dalam mendukung pembangunan sosial dan keberlanjutan jangka panjang di Sri Lanka.

Kata Kunci: Krisis Ekonomi, Pemulihan Ekonomi, Pariwisata.

PENDAHULUAN

Republik Sosialis Demokratik Sri Lanka atau yang biasanya dapat lebih dikenal dengan sebutan Sri Lanka merupakan salah satu negara berkembang yang terletak di bagian pesisir tenggara India, tercatat sampai pada tahun 2018, negara ini merupakan rumah bagi 21 Juta Jiwa banyak nya. sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit, Sri Lanka pernah dihadapkan dengan permasalahan berupa konflik internal antara pemerintah dan masyarakatnya yang telah pecah selama hampir 3 dasawarsa lamanya. Dalam menghadapi keadaan ini, pemerintah Sri Lanka mesti membangun kembali setiap titik yang menjadi lokasi pertempuran dan konflik. Hal ini menyebabkan di tengah kondisi konflik yang pelik, Sri Lanka juga dihadapkan dengan perekonomian negara yang makin menurun setiap tahunnya. (Indonesia, 2019)

Pada tahun 2019, Sri Lanka menghadapi krisis ekonomi yang sangat serius sehingga ketahanan perekonomian negara ini berada di posisi yang tidak aman. Sri Lanka telah mengalami defisit bertahap sejak tahun 2005 hingga 2021. Puncak krisis ekonomi Sri Lanka terjadi pada tahun 2019 karena adanya faktor politik, ekonomi, Covid-19 dan Perang Ukraina-Rusia. Hal ini menyebabkan struktur perekonomian Sri Lanka menjadi sangat lemah sehingga Sri Lanka tidak dapat melunasi hutang luar negeri dan melakukan pembangunan di dalam negeri. (UNAIR NEWS, 2022)

Dalam menghadapi kasus ini, Sri Lanka perlu mengambil langkah strategis guna memperbaiki kondisi ekonomi negara nya dan juga guna mempertahankan masyarakatnya. Salah satu sektor yang selalu di harapkan ialah investasi dalam sektor Pariwisata. Sebagai salah satu Industri Tertua yang dimiliki Sri Lanka karena posisi nya yang begitu strategis karena berada di bagian Jalur Sutra yang secara sejarah selalu dilalui oleh pedagang dari bangsa Asia dan bangsa Eropa, sektor pariwisata ini sering di-imingi menjadi tulang punggung dari Ekonomi Sri Lanka itu sendiri. (Sri Lanka Tourism Development Authority, n.d.) Oleh karena itu, kedepannya akan dijelaskan pengaruh dan dampak yang dibawakan oleh Sektor Pariwisata dalam mempengaruhi krisis ekonomi yang terjadi di Sri Lanka. Berdasarkan Latar Belakang yang disampaikan terkait Sri Lanka, maka terdapat beberapa rumusan masalah pada studi kasus ini antara lain seperti bagaimana sebenarnya krisis ekonomi itu sendiri bisa terjadi terutama sejak waktu 2005 hingga 2019, Lalu bagaimana sektor pariwisata mampu membawa perubahan ekonomi pada masa krisis. Maka berdasarkan rumusan masalah tersebut pula, tujuan penulisan yang terdapat dalam studi kasus adalah untuk mengukur dampak krisis ekonomi sri lanka lalu mengidentifikasi kontribusi sektor pariwisata dalam pemulihan ekonomi sri lanka pasca krisis ekonomi. Melalui tulisan ini, penulis berharap akan mampu memberikan manfaat yang dicapai seperti menyediakan wawasan dan data empiris bagi penelitian lebih lanjut tentang peran sektor pariwisata dalam konteks krisis ekonomi juga mendorong kesadaran akan pentingnya sektor pariwisata dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE

Metode penelitian artikel ilmiah adalah metode kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menyoroti kedalaman data. Sementara studi kasus adalah metode empiris yang menggali secara mendalam fenomena atau kejadian dalam konteks dunia nyata. Penggunaan studi kasus dalam artikel ini menjadi strategi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis intensif terhadap suatu kasus dalam konteks dunia nyata, yaitu aksi terror minggu paskah di Sri Lanka pada tahun 2019. Metode ini lebih cocok karna studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis pada instance specific dengan memahami dinamika internal dan eksternal yang saling mempengaruhi antara keduanya. Hal ini sangat cocok, terlebih lagi studi kasus menekankan pada penerapan teori atau konsep tertentu pada

kasus nyata. Dalam analisisnya, peneliti menerapkan pendekatan deduktif yang dimulai dengan menganalisis teori kemudian diuji terhadap data empiris dalam konteks studi kasus. Pendekatan deduktif ditujukan untuk mengeksplorasi korelasi antara krisis ekonomi di Sri Lanka dengan aksi teror munggu paskah tahun 2019. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan studi kasus dan deduktif dalam penelitian ini dapat memberikan hasil analisis yang lebih terstruktur dan berbasis teori.

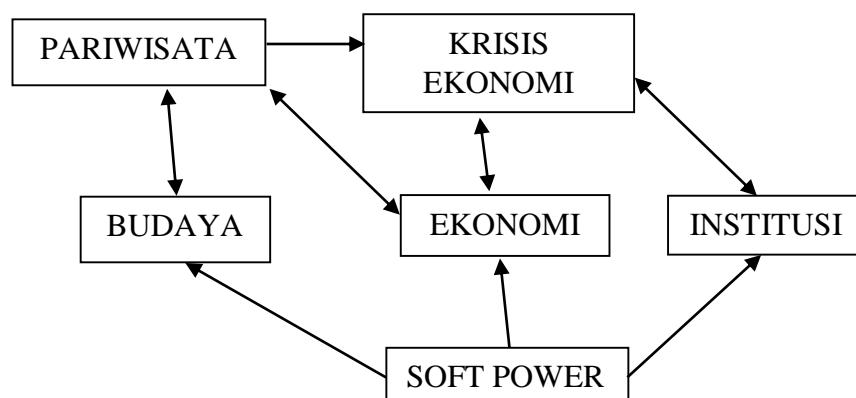
Metode pengumpulan data dalam artikel ini didasari pada sumber sekunder yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari dokumen, literatur dalam publikasi ilmiah, jurnal, situs internet, dan laporan akademis tentang krisis ekonomi dan aksi teror minggu paskah di Sri Lanka tahun 2019. Sedangkan untuk model pada analisis data, penelitian ini menggunakan modus analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memahami lebih tepat dan detailnya terkait bagaimana sektor pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian Sri Lanka mampu untuk memberikan serangkaian dampak dan perubahan yang signifikan, maka terdapat beberapa cara ataupun metode yang perlu dipahami. Salah satunya adalah menggunakan pemahaman dari konteks Soft Power itu sendiri yang sebagaimana sektor pariwisata merupakan satu bagian dari konteks tersebut. Joseph S. Nye Jr berpendapat bahwa dalam konteks soft power, kemampuan suatu negara untuk menarik, mempengaruhi, dan menginspirasi negara lain sangatlah penting. Juga di tekankan bahwa kekuatan ini tidak berasal dari pemaksaan, melainkan daya tarik yang dimiliki oleh nilai-nilai budaya, institusi politik, dan kebijakan luar negeri suatu negara (Nye, 1990).

Dalam studi kasus Sri Lanka sendiri, kita dapat melihat bagaimana sektor pariwisata sebagai sebuah material yang menjadi salah satu keunggulan Sri Lanka di karenakan kemampuan Sri Lanka yang mampu menarik Investor Luar untuk berinvestasi kedalam sektor Pariwisata di Sri Lanka sendiri. Meskipun sempat beberapa kali mengalami konflik internal, akan tetapi seketika setelah konflik itu mereda, dengan cepat pemerintah Sri Lanka mengambil langkah untuk membuka lapangan investasi bagi asing dalam Sektor Pariwisata (Jun Takazawa, 2011). Berdasarkan bagaimana Sektor pariwisata, berhubungan dengan investasi asing, dan peran institusi ataupun aktor luar yang merupakan bagian dari *Soft Power* itu sendiri akan berdampak pada krisis ekonomi di Sri Lanka, dapat digambarkan seperti dibawah.



Can seng ooi, seorang peneliti dari *Department of International Economics and Management, Copenhagen Business School, Frederiksberg, Denmark* menyatakan bagaimana

sektor pariwisata secara langsung dapat mengubah status global suatu negara. Hal ini di kategorikan menjadi 4 faktor antara lain (Ooi, 2020) :

1. **Pemahaman** : Para turis akan mendapat pemahaman terkait identitas dari tempat yang mereka kunjungi, bagaimana tempat itu memperlakukan turis, budaya masyarakat lokal, hingga dinamika di dalam lingkungan masyarakat. Dari sini akan tercipta sebuah pandangan global yang positifnya dapat menghasilkan empati.
2. **Daya Tarik** : Sektor Pariwisata akan mampu memasarkan secara global bagaimana sebuah negara dapat dinyatakan “Atraktif” dan menjauhkan hal-hal yang berbau negatif terkait negara tersebut.
3. **Event Besar** : Seperti Permainan Olimpik dan Event-Event dari komunitas masyarakat global yang bersifat internasional sudah semestinya menarik lebih banyak pengunjung. Keberadaan event-event besar sendiri di suatu negara sudah menunjukkan bahwa negara tujuan merupakan lokasi yang lebih terpercaya di banding negara lain, dari sini efek *Soft Power* mulai terlihat.
4. **Identitas Turis** : Bagaimana negara-negara mampu memperhatikan identitas dari para turis yang datang, bagaimana sektor pariwisata mampu memperlakukan para “Tamu Khusus” yang kelak dapat memberikan dampak yang lebih besar dibanding para turis lainnya.

Can Seng Ooi mempelajari pemahaman *Soft Power* oleh *Joseph S. Nye Jr* lalu menafsirkan kembali isiannya dengan pemahaman yang lebih modern dengan studi kasus yang lebih baru. Pemahaman *Ooi* dalam memahami konteks dan peran sektor pariwisata dalam 4 faktor mampu membawa perubahan serangkaian pemahaman baru. Akan tetapi, kedepannya di dalam essay ini hanya akan menarik lebih dalam pemahaman dari *Joseph S. Nye Jr* seperti yang di jelaskan pada pengertian sebelumnya.

Pembahasan

Krisis Ekonomi Sri Lanka Tiga Dekade

Sri Lanka telah melalui serangan Krisis Ekonomi yang datang dari serangkaian peristiwa yang berbeda yang puncaknya kemudian di tandai pada tahun 2019 berupa aksi terror minggu paska berdarah yang diikuti oleh pandemi Covid-19. Akan tetapi, sebelum terjadinya aksi terror pada 2019 lalu yang disertai dengan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan krisis ekonomi, Sri Lanka telah melalui beberapa konflik runtutan yang mana salah satu nya adalah “*The three decades long Sri Lankan Conflict*” yang pada akhirnya baru dapat di selesaikan pada Mei 2009 lalu. Hal ini diikuti dengan runtuhnya Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE) yang juga dapat dikenal sebagai *Tamil Tigers* yang merupakan organisasi terroris yang memimpin perang saudara di Sri Lanka. Aksi terror yang dilakukan LTTE dalam konflik ini juga berupa penyerangan bom, penculikan dan perekrutan anak sebagai pasukan, perampokan, hingga serangan terhadap infrastruktur ekonomi Sri Lanka seperti Central Bank of Sri Lanka dan satu-satu nya bandara internasional Sri Lanka. Dalam memperbaiki krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2009 lalu, pemerintah Sri Lanka memutuskan untuk segera melaksanakan rekonstruksi ekonomi berupa perbaikan infrastruktur sosial dan ekonomi (Dharmawardhane, 2013).

Sri Lanka harus menghadapi tantangan krisis ekonomi dan melaksanakan rekonstruksi dan rekonsiliasi dengan mengandalkan investasi lokal dan internasional, salah satu komoditas utama yang di harapkan oleh investor ialah faktor pariwisata yang mana pada akhirnya setelah 2 tahun semenjak merdeka nya sri lanka dari serangan terroris LTTE, catatan menunjukkan bahwa peningkatan penghasilan pariwisata terus meningkat hingga berada di angka 39%, peningkatan penghasilan di sektor pariwisata ini dapat terjadi karena terbentuknya lingkungan yang lebih tenang dan aman setelah selesai nya konflik menghasilkan gelombang turis yang terus berdatangan, disertai dengan investasi lokal dan internasional, Sri lanka mampu menstabilkan negara nya dengan lebih cepat. Pada periode konflik sebelumnya, pemerintah Sri

Lanka terpaksa untuk menginvestasikan sebagian besar persentase GDP untuk kepentingan militer, hal ini kemudian mengakibatkan kurangnya pendanaan untuk sektor agrikultur, perikanan, pendidikan, kesehatan, hingga pariwisata. Setelah berada di kondisi yang lebih tenang, pemerintah Sri Lanka harus mampu memanfaatkan kondisi dan kembali membagi rata penghasilan negara ke sektor diluar militer, hal ini termasuk pendanaan fasilitas umum dan bantuan kepada warga yang terdampak perang demi menurunkan tensi masyarakat yang dapat kembali membentuk kelompok pemberontak yang di dasari ketidakpuasan (Jun Takazawa, 2011).

Demi menciptakan kestabilan yang lebih cepat, Sri Lanka mulai lebih memperhatikan atribut yang paling menonjol dari negara nya yaitu industri pariwisata, menyadari negara nya memiliki sumber daya alam yang kaya dan indah cocok untuk pariwisata dan jika sumber daya ini dikelola dengan efisien dan baik, hasilnya dapat di distribusikan secara baik dan adil kepada masyarakat. Perlu diketahui, angka kedatangan turis yang sebelumnya di masa awal kemerdekaan pada 2009 berkisar 438,475 kedatangan, selanjutnya pada tahun 2010 mengalami peningkatan drastis di angka 654,477. Hal ini dapat terwujud karena pemerintah Sri Lanka yang mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada hingga pada puncak nya (Jun Takazawa, 2011). Di sisi lain pula, perlu untuk di ketahui bahwa jika sumber daya ini tidak dimanfaatkan dengan baik secara berkelanjutan dan etis, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat lokal dan negara secara keseluruhan.

Perang saudara Sri Lanka yang dimulai pada tahun 1983 antara dua etnis Sinhalese dan Tamils dari Sri Lanka, yang kemudian memanjang hingga terbentuknya Liberations Tigers of Tamil Eelam (LTTE) yang terus menuntun pada konflik panjang berkelanjutan akhirnya dapat di selesaikan dengan runtuhnya LTTE pada tahun 2009. Dalam merestorasi perdamaian dalam negri, pemerintah telah melakukan beragam rangkaian upaya demi melancarkan rekonstruksi dan pengembangan sektor sosial ekonomi yang terkena dampak perang. Dalam melancarkan rekonstruksi di lima tahun pertama pasca perang, beberapa aspek seperti pembangunan kembali aset-aset daerah yang terkena dampak serta pembangunan kembali yang hancur turut di lancarkan. Teori pembangunan perdamaian pasca-konflik menyatakan bahwa rekonstruksi dan pembangunan sebagai tugas penting untuk mengembalikan masyarakat yang terkena dampak perang ke kondisi semula kehidupan normal di bidang sosial dan ekonomi. Dari segi agrikultur, rangkaian pembangunan kembali seperti pembersihan lahan dari Landmines dan dorongan hibah kredit budidaya padi sebesar Rs. 1,918 Juta pada tahun 2009 merupakan satu lagi upaya pemerintah dalam membangun Sri Lanka yang mana kemudian, pada tahun 2015 Sri Lanka mampu mendapatkan panen besar seluas 1,211,000 Hektar (Wijekoon & Hapuarachchi, 2021).

Krisis Ekonomi dalam Konflik Minggu Paska Berdarah 2019

Sri Lanka berhasil melalui perang saudara yang sudah berjalan selama kurang lebih 3 dekade, Sri Lanka berhasil melakukan upaya Rekonsiliasi dan Rekonstruksi guna memperbaiki kondisi ekonomi negara yang tak kunjung membaik di sepanjang masa perang saudara dengan kelompok militan LTTE, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, menaruh kembali semua modal di sektor agrikultur dan pariwisata, pemerintah Sri Lanka mampu menstabilkan keungannya yang pada puncak nya terjadi di tahun 2012 yang mana Sri Lanka mencapai angka 9.14 dalam pertumbuhan GDP. Namun sayang nya, hal ini tak berjalan cukup lama dengan runtutan masalah yang kembali menyerang berupa Aksi Terror Minggu Paskah 2019 dan Pandemi Covid-19.

Sebelumnya, aksi terror minggu paskah yang terjadi di sri lanka sendiri merupakan sebuah tindak terror berupa rangkaian ledakan bom yang terjadi pada saat perayaan paskah tahun 2019 yang kemudian di kategorikan sebagai “*Suicide Terrorism*” yang mana dalam aksi tindak terror nya, para pelaku turut mengorbankan dirinya sendiri demi melancarkan tindak terror tersebut, adapula yang menjadi target lokasi bom bunuh diri ini seperti beberapa hotel mewah

di sri lanka dan kolombo hingga tiga gereja yang tersebar di beberapa wilayah di kolombo. Adapula dari rangkaian serangan aksi terror ini memberikan rangkaian dampak yang signifikan yang salah satu nya adalah dampak dari segi ekonomi. Perlu kita ketahui bahwa sejak 2020 lalu krisis ekonomi sri lanka terus berlangsung, bahkan setelah di angkat nya perdana mentri baru Ranil Wickremesinghe, pemerintah masih mencari solusi dari masalah yang pada puncak nya di bawakan pada tahun 2019 silam.

Pertumbuhan GDP di Sri Lanka baru kembali mencapai angka stabil setelah penurunan nya yang ekstrem pada tahun 2012. Mulai dari tahun 2013, pemerintahan sri lanka mencoba untuk menciptakan kestabilan ekonomi yang mana upaya nya tersebut kemudian harus menghadapi runtutan masalah yang muncul seperti aksi terror minggu paskah dan pandemi Covid-19. Hal ini mengakibatkan turun nya angka pertumbuhan GDP Sri Lanka yang pada tahun 2015 lalu sempat berada di angka 4.96 yang mana kemudian pada tahun 2020 berada di titik terendah nya dengan angka -3.56 (Bhowmick, 2022). Aksi Terroris Serangan Bom Bunuh diri Minggu Paskah yang sampai memakan 250 korban jiwa merubah masa kejayaan Sri Lanka sebagai negara yang sebelumnya di cap *World Bank* berpenghasilan menengah keatas kini telah kehabisan masa jaya nya. Status Sri Lanka kemudian di turunkan ketika mata uang nya (Rupee Sri Lanka) terdepresiasi, inflasi rejan, dan melumpuhkan beban utang luar negeri melumpuhkan perekonomiannya. Dan seolah-olah diberi pertanda, tersangka yang sering muncul mengungkapkan kiasan tentang utang Tiongkok yang telah didiskreditkan sebagai 'perangkap' yang menyebabkan kemiskinan di pulau tersebut. Tiongkok, yang hanya menyumbang 10 persen dari total utang luar negeri Sri Lanka sebesar US\$51 miliar, serupa dengan Jepang, merupakan pemberi pinjaman terbesar keempat di Sri Lanka, di belakang pasar keuangan internasional dan Asian Development Bank (ADB). Utang yang kembali memanas, Ketidaksediaan kebutuhan publik seperti bahan bakar, gas, listrik, bahan makanan, obat-obatan, pemadaman beruntun, hingga inflasi yang sampai berada di angka 50% menuntun kepada gerakan protes besar-besaran terhadap presiden (Tekwani, 2024).

Di tengah krisis ekonomi yang sedang merajarela ini, pemerintah di klaim melakukan satu lagi langkah "Blunder" yang mana kali ini berdampak pada sektor agrikultur pertanian. Pada April 2021 lalu, pemerintah Sri Lanka mengumumkan bahwa segala bentuk pupuk inorganik dan bahan kimia pertanian. Hal ini di karenakan pemerintah Sri Lanka meng-klaim bahwa penggunaan pupuk ini dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan masyarakat (George et al., 2022). Sekilas memang terlihat seperti pemerintah Sri Lanka memperhatikan kesehatan masyarakatnya melalui kebijakan yang mereka terapkan akan tetapi, perlu untuk di sadari oleh pemerintah itu sendiri bahwa masalah sesungguhnya yang berada di hadapan mereka kini bukanlah masalah kesehatan melainkan masalah keuangan dan ekonomi, kewajiban untuk menggunakan pupuk dan kebutuhan pertanian yang bersifat Organik sudah semestinya memerlukan dana yang lebih banyak dari yang seharusnya. Oleh karena itu, dengan kebijakan yang di terapkan ini pemerintah menerima sejumlah kritikan oleh masyarakat mengenai kebijakan yang diklaim kurang melihat situasi. Pengurangan penggunaan pupuk dan penggunaan keperluan pertanian menghasilkan penurunan produksi teh yang biasanya menjadi komoditas ekspor di Sri Lanka, penurunan produksi teh saja dapat di katakan telah memberikan kerugian hingga di angka jutaan dolar. Ditambah lagi, negara sampai-sampai terpaksa mengimpor beras karena penurunan produksi hingga di angka 20% per enam bulan pertama (Jun Takazawa, 2011).

Sampai detik ini, dapat dikatakan bahwa Sri Lanka masih berada dalam kondisi Krisis Ekonomi, sektor pariwisata yang sebelumnya mampu membagikan kembali Ekonomi Sri Lanka pada masa krisis sebelumnya, kini harus kembali mendapat pukulan telak setelah terjadinya serangkaian peristiwa yang terus bermunculan semenjak tahun 2019. Hal ini dapat terlihat dengan angka pengunjung yang terus menurun. Pada tahun 2020, Sri Lanka hanya mampu untuk menyambut sebanyak 173.000 Turis, sementara itu pada tahun 2018 Sri Lanka

mampu untuk menggapai angka 2.3 Juta pengunjung. Besar nya perbandingan dari tahun 2020 dan 2018 sudah cukup menunjukkan seberapa besarnya aksi terror dan pandemi mempengaruhi sektor pariwisata Sri Lanka (George et al., 2022).

Bila dikategorikan, Kondisi sektor pariwisata di Sri Lanka antara tahun 2020 hingga sekarang telah mengalami dinamika yang signifikan, terutama dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci seperti : (Ranasinghe et al., 2020)

- 1) Pandemi COVID-19: Sejak awal 2020, pandemi COVID-19 berdampak parah pada sektor pariwisata global, termasuk Sri Lanka. Negara ini mengalami penutupan total perbatasan dan pembatasan perjalanan, yang menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah wisatawan. Pada tahun 2020, kedatangan wisatawan internasional turun lebih dari 80% dibandingkan tahun sebelumnya.
- 2) Pemulihan Bertahap: Pada tahun 2021, Sri Lanka mulai membuka kembali perbatasannya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Walaupun ada peningkatan bertahap dalam kedatangan wisatawan, angka tersebut masih jauh dari level pra-pandemi. Upaya pemerintah untuk mempromosikan pariwisata domestik juga menjadi penting untuk mendukung sektor ini.
- 3) Ketidakstabilan Politik dan Ekonomi: Pada tahun 2022, Sri Lanka menghadapi krisis ekonomi dan politik yang parah, termasuk protes massal dan perubahan kepemimpinan. Ketidakstabilan ini menyebabkan dampak negatif pada sektor pariwisata, karena wisatawan mungkin merasa kurang aman untuk berkunjung.
- 4) Rebound pada 2023: Pada tahun 2023, sektor pariwisata mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Wisatawan mulai kembali, dan pemerintah meluncurkan kampanye promosi untuk menarik pengunjung, terutama dari pasar utama seperti India, Eropa, dan Tiongkok. Namun, tantangan seperti inflasi dan masalah infrastruktur masih perlu diatasi.
- 5) Fokus pada Pariwisata Berkelanjutan: Dalam upaya pemulihan, Sri Lanka semakin mengedepankan konsep pariwisata berkelanjutan. Ada fokus pada pelestarian lingkungan dan budaya, serta pengembangan komunitas lokal, untuk menarik wisatawan yang lebih sadar akan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun sektor pariwisata Sri Lanka telah mulai pulih, tantangan besar masih ada, dan keberhasilan pemulihan jangka panjang tergantung pada stabilitas politik, investasi infrastruktur, dan kemampuan untuk menarik wisatawan dengan aman dan berkelanjutan.

Meski sekarang masih berada dalam tahap pemulihan, Sri Lanka dapat dikatakan tertinggal beberapa langkah dibelakang dari puncak pemulihannya pada awal tahun 2019 lalu. Sri Lanka masih memerlukan waktu lebih untuk mencapai stabilitas seperti sebelumnya dan dapat kembali menempati puncak sektor pariwisata di skala global.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Sri Lanka, sektor pariwisata memiliki peran signifikan sebagai salah satu pilar utama pemulihan ekonomi negara tersebut. Pariwisata, yang merupakan salah satu sektor penghasil devisa terbesar, sangat terpukul oleh krisis ekonomi dan pandemi global, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk pemulihannya. Studi ini menunjukkan bahwa kebangkitan sektor pariwisata dapat menjadi katalis dalam memperbaiki ekonomi Sri Lanka melalui peningkatan lapangan kerja, perolehan devisa, dan investasi asing.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam upaya pemulihan ini sangat besar, termasuk stabilisasi situasi politik, peningkatan infrastruktur pariwisata, serta promosi pariwisata internasional yang efektif untuk memulihkan citra negara di mata dunia. Diperlukan strategi yang komprehensif dari pemerintah, melibatkan kerjasama antara sektor publik dan swasta,

untuk mengatasi dampak negatif dari krisis dan meningkatkan daya saing pariwisata Sri Lanka di pasar global.

Oleh karena itu, pemulihan sektor pariwisata bukan hanya akan memberikan dampak ekonomi langsung, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan di Sri Lanka dalam jangka panjang.

Saran

Apa yang mungkin dapat diberikan untuk memulihkan sektor pariwisata Sri Lanka dalam menghadapi krisis ekonomi adalah dengan fokus pada peningkatan infrastruktur pariwisata dan promosi yang lebih efektif. Pemerintah perlu melakukan modernisasi infrastruktur pariwisata seperti bandara, transportasi, dan akomodasi untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Selain itu, strategi promosi harus diperkuat melalui kampanye internasional yang mempromosikan keindahan alam, warisan budaya, serta keamanan Sri Lanka sebagai destinasi wisata. Kolaborasi dengan platform digital dan agen perjalanan internasional juga penting untuk menarik kembali minat wisatawan global.

Selanjutnya, Sri Lanka harus memprioritaskan diversifikasi sektor pariwisatanya dengan menawarkan berbagai produk wisata seperti ekowisata, agrowisata, dan pariwisata kesehatan. Langkah ini akan mengurangi ketergantungan pada wisatawan massal dan membantu menarik pasar wisatawan yang lebih khusus dan berdaya beli tinggi. Pemerintah juga harus menciptakan kebijakan yang mendukung investasi asing di sektor pariwisata serta memberikan insentif bagi pengusaha lokal untuk berinovasi. Dengan pendekatan komprehensif dan koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, pariwisata dapat berfungsi sebagai motor utama pemulihran ekonomi Sri Lanka.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dengan sumber data sekunder, sehingga hasil analisis sangat bergantung pada ketersediaan dan keakuratan data dari publikasi terdahulu. Hal ini dapat menimbulkan bias karena tidak semua data empiris terbaru mengenai krisis ekonomi dan sektor pariwisata Sri Lanka tersedia secara lengkap. Kedua, fokus penelitian hanya pada kasus Sri Lanka, sehingga generalisasi hasil ke negara lain dengan kondisi krisis berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Faktor politik, sosial, dan budaya yang unik di Sri Lanka mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk konteks negara lain. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada analisis konseptual melalui teori *soft power* dan belum mengintegrasikan data kuantitatif yang lebih rinci, seperti statistik makroekonomi atau survei lapangan. Hal ini membatasi kedalaman analisis dalam mengukur dampak langsung sektor pariwisata terhadap pemulihran ekonomi. Keempat, dinamika krisis ekonomi Sri Lanka masih berlangsung hingga saat ini, sehingga temuan penelitian bersifat sementara dan dapat berubah seiring perkembangan politik, kebijakan pemerintah, maupun kondisi global seperti pandemi dan konflik internasional.

REFERENSI

- Bhowmick, S. (2022). Understanding the economic issues in Sri Lanka's current debacle. *ORF Occasional Paper*, 357, 21–23.
- Dharmawardhane, I. (2013). Sri Lanka's Post-Conflict Strategy: Restorative Justice for Rebels and Rebuilding of Conflict-affected Communities. *Perspectives on Terrorism*, 7(6), 27–57. <http://www.terrorismanalysts.com/pt/index.php/pot/article/view/310/620>
- George, A. S. H., George, A. S., & Baskar, T. (2022). Sri Lanka's Economic Crisis: A Brief Overview. *Partners Universal International Research Journal (PUIRJ)*. June, 9–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6726553>

- Indonesia, K. B. (2019). *Serangan Bom di Sri Lanka 21 April 2019*. Kemlu.Go.Id.
- Jun Takazawa, C. (2011). The Promise of Sri Lanka: Tourism After the Defeat of Terrorism. *Terrorist Trends and Analyses*, 3(10), 5–8.
- Nye, J. S. (1990). Soft Power. *JSTOR*, 153–71(80). <https://doi.org/10.2307/1148580>. Accessed 21 Oct. 2024.
- Ooi, C. (2020). Encyclopedia of Tourism. *Encyclopedia of Tourism*, May. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-01669-6>
- Ranasinghe, R., Damunupola, A., Wijesundara, S., Karunarathna, C., Nawarathna, D., Gamage, S., Ranaweera, A., & Idroos, A. A. (2020). Tourism after Corona: Impacts of Covid 19 Pandemic and Way Forward for Tourism, Hotel and Mice Industry in Sri Lanka. *SSRN Electronic Journal*, April. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3587170>
- Sri Lanka Tourism Development Authority. (n.d.). *Know Your Industry*. Sltda.Gov.Lk. Retrieved October 19, 2024, from <https://www.sltda.gov.lk/en/know-your-industry>
- Tekwani, S. (2024). Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center for Security Studies. *DKI APCSS SECURITY NEXUS*, May, 4.
- UNAIR NEWS. (2022). *Akademisi UNAIR: Krisis Ekonomi Sri Lanka Karena Kombinasi Berbagai Faktor*. Univeristas Airlangga.
- Wijekoon, W. M. D., & Hapuarachchi, S. C. (2021). *Sri lankan economy after the terrorist conflict*. 106–121.